

Representasi perempuan yang tercermin dalam puisi di majalah *Suara 'Aisyiyah*

David Setiadi*, Asep Firdaus, Limesa Irhamni Rahmah, Siti Rabiatul Akhirah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/FKIP, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*Email: david156@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan terutama yang dilihat dari pemberdayaan perempuan dalam konteks Pendidikan di majalah *Suara 'Aisyiyah*. Majalah *Suara 'Aisyiyah* merupakan majalah bulanan yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Majalah ini digunakan sebagai alat organisasi dalam mempublikasikan program-program kerja 'Aisyiyah, terutama pada pengayaan pengetahuan dan penyadaran peran perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan analisis struktur puisi perempuan dalam rubrik "Aksara" majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2021, dan memaparkan representasi perempuan dalam puisi di rubrik "Aksara" majalah *Suara 'Aisyiyah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara deskriptif analisis, dengan objek penelitian puisi-puisi perempuan dalam rubrik "Aksara" di majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2021. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa puisi-puisi perempuan penulis memiliki struktur fisik dan batin yang ajeg. Hal ini ditandai dengan adanya diksi, pengimajian, majas, rima, tipografi, tema dan amanat, sehingga puisi-puisi perempuan tersebut merupakan puisi yang memenuhi unsur pembangun sebuah puisi. Sementara itu, ide atau gagasan perempuan tercermin dalam puisi-puisi yang diciptakan oleh perempuan penulis di majalah *Suara 'Aisyiyah*. Hal tersebut dapat terlihat dari pengembangan tema yang dihadirkan dalam puisi seperti tema ketuhanan (profetik), nasionalisme dan autobiografi.

Kata Kunci: 'Aisyiyah; feminisme; perempuan; puisi; sastra

1. Pendahuluan

Karya sastra mengandung berbagai macam persoalan dalam setiap pembahasannya. Hal ini dapat terlihat dari beragamnya tema yang muncul dalam setiap karya yang muncul. Tema tentang perempuan merupakan tema yang banyak ditemukan dalam karya sastra. Perempuan dalam posisi sebagai pencipta maupun perempuan sebagai bagian dari wacana dalam karya sastra tersebut. Begitupun dalam sebuah teks puisi, tema perempuan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam unsur fisik sebuah puisi.

Sesuai dengan fungsinya, sastra selalu merupakan media penghibur (hiburan) di samping memiliki fungsi yang tak kalah penting sebagai media pendidikan. Dengan demikian, sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2002). Dalam penyebarannya, karya sastra dapat memanfaatkan media massa sebagai salah satu ruang yang dapat digunakan. Majalah *Suara 'Aisyiyah* membuka ruang bagi karya sastra untuk diterbitkan salah satunya rubrik "Aksara".

Suara 'Aisyiyah merupakan majalah bulanan milik Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang berdiri sejak tahun 1926 sampai sekarang. Selain sebagai alat organisasi yang mempublikasikan program-program 'Aisyiyah, majalah ini merupakan alat strategis dalam memberikan perluasan pengetahuan dan penyadaran pada warga 'Aisyiyah khususnya akan peran perempuan. Majalah *Suara 'Aisyiyah* merupakan sarana bagi kaum perempuan untuk dapat menyuarakan pendapatnya yang sesuai dengan cita-cita Aisyiah. Sebagaimana dikemukakan Adryamarthanino (2021) bahwa 'Aisyiyah bergerak dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, keagamaan dan memberikan manfaat bagi kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Sebagai majalah perempuan, *Suara 'Aisyiyah* sebagaimana dikemukakan oleh McRobbie (1994) merupakan pembawa ideologi yang berhubungan dengan konstruksi feminitas yang di dalamnya memunculkan subkode yang meliputi: kode Roman, kehidupan personal, fesyen, musik. Kolom "Wawasan" berfokus pada informasi seputar geliat perempuan dalam beberapa bidang dan kaitannya dengan ke-organisasi-an 'Aisyiyah. Sementara itu, rubrik "Aksara" merupakan ruang bagi perempuan penulis (juga laki-laki) untuk mempublikasikan hasil karya kreatifnya. Oleh sebab itu, penting untuk melihat representasi perempuan dalam puisi/sajak yang terdapat pada rubrik "Aksara".

Penelitian ini akan berfokus pada beberapa karya puisi perempuan diantaranya puisi “Teriak Tak Berbunyi” dan “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A'yun, puisi “Kampium” dan “Hati Terpilih karya Zardy Saliha, Puisi “Atas Nama Perempuan” karya Anis Samara. Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan masalah (1) Bagaimana analisis struktur puisi dalam rubrik “Akrasa” majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2021?; (2) Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam puisi di rubrik “Aksara” majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2021?

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Terutama penelitian-penelitian yang berfokus pada objek kajiannya seputar isu gender, perempuan, dan majalah *Suara 'Aisyiyah*. Penelitian Hakim Syah (2014) dengan judul *Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni Pers Barat dalam Globalisasi Informasi*. Sementara itu, penelitian Siti Ruahini Dzuhayatin (2012) yang berjudul *Dinamika Ideologisasi Gender dalam Keputusan-keputusan Resmi Muhammadiyah*, menjelaskan tentang kesetaraan gender yang beroperasi pada ruang lingkup organisasi Muhammadiyah dalam beberapa periode.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada analisis struktur teks puisi dan bagaimana ideologi perempuan direpresentasikan dalam puisi, sehingga penelitian ini berjudul “Representasi Perempuan yang Tercermin dalam Karya Sastra di Majalah *Suara 'Aisyiyah*”.

Penelitian ini membutuhkan teori-teori yang relevan sebagai sandaran akademis dalam memecahkan masalah yang diajukan, seperti analisis struktur (fisik dan batin) dan kritik sastra feminis. Menurut Waluyo (dalam Rokhmansyah, 2014) Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar. Analisis struktur fisik puisi terdiri dari; diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi dan tipografi. Sementara itu, menurut Waluyo (dalam Rokhmansyah, 2014) struktur batin atau struktur makna terdiri atas; tema, nada, perasaan, dan amanat.

Lanser (2005) mengungkapkan pentingnya keterkaitan gender dengan teks naratif. Voice adalah salah satu aspek yang dikritik Lanser. Ia berargumen bahwa konsep voice yang diajukan Genette hanya berfokus pada relasi internal yang terdapat di dalam sebuah teks tanpa mempertimbangkan konteks, misalnya gender. Dalam perkembangannya Lanser (2005) kembali mengkritik para naratologis terdahulu yang menurutnya, narator berpronomina “I” merupakan bagian dari kategori voice juga memiliki potensi autobiografis selain terkait dengan gender. Dalam konteks penelitian ini, beberapa karya puisi perempuan dalam majalah *Suara 'Aisyiyah* tetap perlu dilihat keterkaitannya dengan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi Islam yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, perlu dilihat bagaimana cara kerja kritik feminis sebagaimana yang diungkapkan oleh Cixous (1997) sebagai *écriture féminine*.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, *écriture féminine* sebagaimana tertuang dalam kontruksi kritik sastra feminis adalah membaca dan menilai karya sastra sebagai perempuan. Oleh sebab itu, kritik sastra feminis digunakan untuk melihat bagaimana gagasan-gagasan personal perempuan digunakan untuk memaknai suara perempuan dalam sebuah pergulatan wacana, yang dalam penelitian ini terdapat dalam sebuah puisi.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara deskriptif-analitis. Menurut Sukmadinata (2008) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang sifatnya alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu variabel, gejala, ataupun keadaan seperti apa adanya (Arikunto, 2003).

Penelitian ini merupakan perpaduan metode yang dilandasi oleh analisis teks dan kritik sastra feminis. Sebelum beranjak pada tahap analisis, perlu dipaparkan beberapa tahapan yang dilakukan meliputi: tahap pencarian dan pengumpulan data, pembacaan seksama (simptomatik dan kritik feminis), analisis terhadap beberapa karya puisi perempuan dalam majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2021.

Tahap pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber utama dalam penelitian ini yaitu di majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit 2021 yang berfokus pada kolom “Wawasan” rubrik “Aksara”. Arsip puisi-puisi dalam rubrik “Aksara” majalah *Suara 'Aisyiyah* didapatkan dari data digital dan arsip koleksi litbang redaksi *Suara 'Aisyiyah* di Yogyakarta. Berdasarkan hasil inventarisasi data pada majalah *Suara 'Aisyiyah* periode tahun 2021 (Januari-

Desember) didapatkan sejumlah 18 karya sastra berbentuk puisi/sajak. Jumlah tersebut terdiri dari 16 puisi/sajak yang ditulis oleh perempuan dan dua puisi yang ditulis oleh laki-laki. Penelitian ini akan berfokus pada analisis struktur teks puisi dan analisis tentang gambaran perempuan yang tercermin dalam puisi “Teriakan Tak Berbunyi” dan “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A'yun, puisi “Kampiu” dan “Hati Terpilih karya Zardy Saliha, Puisi “Atas Nama Perempuan” karya Anis Samara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Puisi “Teriakan Tak Berbunyi” Karya Cheny Kurata A'yun

Puisi “Teriakan Tak Berbunyi” karya Cheny Kurata A'yun ini diterbitkan tanggal 30 Juli 2021. Puisi ini terdiri dari empat bait. Berikut di bawah ini kutipan puisi “Teriakan Tak Berbunyi” karya Cheny Kurata A'yun.

Terdengar tragis
Mereka merintih
Meratap pada jagat
Berteriak

Segelintir insan penuh harap mendengar
Mengulurkan tangan bantuan
Berani menggenggam tangan berlumur pedih
Menguatkan

Teriakan tak berbunyi
Merintih meminta kasih
Memelas meminta balas
Berharap berdamai pada kuasa
Namun tak kunjung didengar pula

Tidakkah kalian dengar
Lirih dan menyeramkan
Mereka meminta dengan air mata
Bahkan saat nyawa di atas ubun-ubun kepala

3.2. Analisis Struktur Fisik

Puisi “Teriakan Tak Berbunyi” karya Cheny Kurata A'yun menggunakan diksi bermakna denotatif yang menggambarkan ketakutan dan kegelisan. Hal ini dapat dilihat pada diksi *meratap*, *berteriak*, *menggenggam tangan*, *air mata*, *ubun-ubun kepala*. Pada bait pertama puisi “Teriakan Tak Berbunyi” karya Cheny Kurata A'yun menggunakan imaji visual sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

Terdengar tragis
Mereka merintih
Meratap pada jagat
Berteriak

Bait pertama pada puisi ini termasuk imaji visual. Pembaca seolah-olah melihat sendiri ‘mereka’ sedang merintih dan berteriak sambil meratap pada jagat. Sementara itu, pada bait kedua terdapat imaji faktual sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

Segelintir insan penuh harap mendengar
Mengulurkan tangan bantuan
Berani menggenggam tangan berlumur pedih
Menguatkan

Berdasarkan bait kedua puisi menunjukkan imaji faktual. Hal ini dimungkinkan pembaca seolah-olah melihat dan ikut merasakan genggaman tangan yang terasa pedih dan menyakitkan. Pada bait ketiga yang memiliki lima baris ini terdapat imaji visual yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Teriakan tak berbunyi
Merintih meminta kasih
Memelas meminta balas
Berharap berdamai pada kuasa
Namun tak kunjung didengar pula

Pada bait ketiga puisi tersebut termasuk imaji visual. Hal ini dikarenakan pembaca seolah-olah melihat apa yang dikemukakan oleh penyair, yang sedang berteriak namun tak berbunyi. Kemudian mereka merintih dan memelas untuk meminta pertolongan kepada yang Maha Kuasa yang digambarkan melalui frasa “berharap berdamai pada kuasa”. Kemudian pada bait keempat terdapat imaji auditif seperti pada kutipan di bawah ini.

Tidakkah kalian dengar

Lirih dan menyeramkan
Mereka meminta dengan air mata
Bahkan saat nyawa di atas ubun-ubun kepala

Berdasarkan bait puisi di atas menunjukkan adanya imaji auditif. Pembaca seolah-olah berinteraksi dengan penyair seperti pada frasa “tidakkah kalian dengar”. Puisi “Teriakan Tak Berbunyi” karya Cheny Kurata A’yun menggunakan rima bebas. Seperti terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Terdengar tragis (s)
Mereka merintih (h)
Meratap pada jagat (t)
Berteriak (k)

Segelintir insan penuh harap mendengar (r)
Mengulurkan tangan bantuan (n)
Berani menggenggam tangan berlumur pedih (h)
Menguatkan (n)

Teriakan tak berbunyi (i)
Merintih meminta kasih (h)
Memelas meminta balas (s)
Berharap berdamai pada kuasa (a)
Namun tak kunjung didengar pula (a)

Tidakkah kalian dengar (r)
Lirih dan menyeramkan (n)
Mereka meminta dengan air mata (a)
Bahkan saat nyawa di atas ubun-ubun kepala (a)

Berdasarkan tata letak puisi di atas maka termasuk rima bebas. Majas dalam puisi “Teriakan Tak Berbunyi” karya Cheny Kurata A’yun terdapat majas hiperbola. Sebagaimana terlihat pada frasa “tangan berlumur pedih” yang merupakan penggambaran seseorang yang mengalami kepedihan hidup. Selain itu, puisi ini menggambarkan tipografi puisi yang normatif di mana puisi ini memiliki empat bait dan 17 baris.

3.3. Analisis Struktur Batin

Puisi “Teriakan Tak Berbunyi” karya Cheny Kurata A’yun bertemakan permohonan ampun. Hal ini dapat dilihat dari diksi maupun frasa seperti *penuh harap, meminta kasih, berdamai pada Kuasa, meminta, tangan bantuan, nyawa di atas ubun-ubun, teriakan tak berbunyi*. Sementara itu, nada yang digunakan cenderung melankolik karena suasana hati yang sedih dan gelisah.

3.4. Analisis Struktur Puisi “Pemilik Pertiwi” Karya Cheny Kurata A’yun

Puisi ini terdiri dari tiga bait dan masing-masing bait terdiri dari empat larik. Berikut di bawah ini kutipan puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun.

Kembali aku sadarkan diri
Mencari bumi pertiwi
Menyibak semak belukar demi mendapat secerch matahari
Tak kunjung ku temukan

Tangan siapa perenggut jiwa sang pertiwi
Siapa mereka?
Ku tatap penuh harap
Tapi mereka tak kembali

Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi
Kadang berhenti, berbalik dan berbisik
Kembali ku tanyakan
Ke mana bumi pertiwi?

3.5. Analisis Struktur Fisik

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun menggunakan diksi konotatif maupun denotatif. Diksi konotatif terdapat pada kata “pertiwi” yang digunakan pada bait pertama, kedua dan ketiga. Selain itu, pada frasa “Menyibak semak belukar demi mendapat secerch matahari” juga memiliki diksi konotatif. Sementara itu, diksi yang umum digunakan dalam bait-bait puisi ini bermakna denotatif seperti penggunaan kata *diri, mencari, tatap, harap, sepi, berhenti, berbalik,*

berbisik. Penggunaan diksi maupun frasa secara denotatif dan konotatif dalam puisi ini merupakan salah satu langkah agar puisi ini mudah dibaca dan dimaknai.

Dalam puisi "Pemilik Pertiwi" terdapat unsur imaji organik dan imaji visual seperti terdapat dalam penggalan puisi di bawah ini.

Kembali aku sadarkan diri
Mencari bumi pertiwi
Menyibak semak belukar demi mendapat secerch matahari
Tak kunjung ku temukan

Kutipan puisi di atas termasuk ke dalam imaji organik, pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Hal ini terlihat pada frasa "Mencari bumi pertiwi" dan "Tak kunjung ku temukan". Sementara itu, imaji visual terdapat pada frasa "Menyibak semak belukar demi mendapat secerch matahari", kata "menyibak" diasosiasikan bahwa pembaca dapat melihat "aku" (penyair) yang mencoba menemukan sesuatu diantara semak belukar. Imaji visual lainnya terdapat pada bait berikut di bawah ini.

Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi
Kadang berhenti, berbalik dan berbisik
Kembali ku tanyakan
Ke mana bumi pertiwi?

Imaji visual puisi di atas terdapat pada frasa "Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi". Pembaca seolah-olah melihat "aku" (penyair) yang sedang berjalan di kesendiriannya. Sementara itu, imaji auditif muncul pada frasa "Kembali ku tanyakan" dan "Ke mana bumi pertiwi?". Pembaca seolah-olah mendengar pertanyaan yang diajukan oleh "aku" (penyair).

Rima sebagai sarana estetika terdapat pada puisi ini, dalam penggunaan asonansi dan aliterasi seperti terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Kembali aku sadarkan diri (i)
Mencari bumi pertiwi (i)
Menyibak semak belukar demi mendapat secerch matahari (i)
Tak kunjung ku temukan (n)

Tangan siapa perenggut jiwa sang pertiwi (i)
Siapa mereka? (a)
Ku tatap penuh harap (p)
Tapi mereka tak Kembali (i)

Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi (i)
Kadang berhenti, berbalik dan berbisik (k)
Kembali ku tanyakan (n)
Ke mana bumi pertiwi? (i)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, bait pertama memiliki rima patah. Tiga baris puisi di awal memiliki rima terus, sedangkan baris terakhir memiliki rima berbeda, sehingga memiliki pola rima a-a-b. Sedangkan pada bait kedua dan ketiga, memiliki rima bebas karena bunyi kata pada akhir larik di setiap bait tidak beraturan. Majas yang digunakan pada puisi ini adalah majas hiperbola. Majas tersebut terdapat pada frasa "Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi" sebagai gambaran jalan yang terjal dalam kehidupan. Sementara itu, puisi ini memiliki tipografi puisi yang normatif dengan mengandalkan pada penggunaan tiga bait dan 12 larik.

3.6. Analisis Struktur Batin

Puisi "Pemilik Pertiwi" karya Cheny Kurata A'yun bertemakan tentang patriotisme. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan diksi seperti *bumi pertiwi*, *jiwa*, *sang pertiwi*, Judul "Pemilik Pertiwi" yang digunakan penggambaran pencarian jati diri sebuah bangsa yang sudah hilang. Nada yang dirasakan oleh pembaca dalam puisi ini merupakan nada melankolik yang menggambarkan suasana yang sedih. Selain itu, terdapat juga nada patriotik yang menggambarkan rasa semangat perjuangan. Rasa yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca adalah rasa sedih, rasa kecewa dan rasa semangat berjuang. Sehingga amanat yang ingin disampaikan penyair melalui puisi "Pemilik Pertiwi" karya Cheny Kurata A'yun, yakni sebagai seorang warga negara kita perlu menjaga identitas bangsa.

3.7. Analisis Puisi "Kampiu" Karya Ika Zardy Saliha

Puisi "Kampiu" karya Ika Zardy Saliha ini diterbitkan tanggal 7 April 2021. Puisi ini terdiri dari tiga bait dan masing-masing memiliki tiga baris. Berikut di bawah ini kutipan puisi "Kampiu" karya Ika Zardy Saliha.

Kepul asap hitam menyekap, kabut menggulung menutup langit suci
Waktumu masih merenda kain bersulam emas, indah warnai hati
Memburu pelangi lewati seribu satu hari, raih sebaht janji

Jiwamu sangat luas, mengapa terjebak nikmat semu sekejap mata?
Demi sesuap nasi rela bergoyang di atas lapak-lapak nista
Simpan ibamu! Bukankah rezeki tersembunyi dalam doa dan upaya?

Jika hasrat jawara mengaliri darah, dunia seakan dalam genggaman
Kemudian lupa sabda-Nya, "Demi waktu. Sungguh manusia dalam kerugian
Kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, berwasiat kebenaran dan kesabaran

24 September 2015

3.8. Analisis Struktur Fisik

Diksi yang digunakan dalam puisi "Kampiu" karya Ika Zardy Saliha yakni konotatif dan denotatif. Seperti terdapat pada bait pertama *Waktumu masih merenda kain bersulam emas* yang bermakna konotatif. Kata "merenda kain bersulam emas" diasosiasikan sebagai sesuatu yang masih berjalan dan sangat berharga yang dicerminkan dengan diksi "waktumu". Imaji visual terdapat pada puisi ini sebagaimana kutipan di bawah ini.

Kepul asap hitam menyekap, kabut menggulung menutup langit suci
Waktumu masih merenda kain bersulam emas, indah warnai hati
Memburu pelangi lewati seribu satu hari, raih sebaht janji

Imaji visual terlihat pada frasa "kepul asap hitam menyekap, kabut menggulung menutup langit suci" sehingga indera penglihatan pembaca seolah-olah melihat sesuatu yang dilihat oleh penyair. Sementara itu, pada bait ketiga pun terdapat imaji auditif sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

Jika hasrat jawara mengaliri darah, dunia seakan dalam genggaman
Kemudian lupa sabda-Nya, "Demi waktu. Sungguh manusia dalam kerugian
Kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, berwasiat kebenaran dan kesabaran

Berdasarkan kutipan puisi di atas termasuk imaji auditif. Hal ini dikarenakan pembaca seolah mendengar penyair menyebutkan arti dari surat Al-Asr ayat 1-3. Majas yang digunakan dalam puisi ini adalah majas hiperbola yang terdapat pada frasa "demi sesuap nasi rela bergoyang di atas lapak-lapak nista" yang menggambarkan Upaya seseorang untuk menghidupi kehidupannya. Sementara itu, rima pada puisi terdapat sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

Kepul asap hitam menyekap, kabut menggulung menutup langit suci (i)
Waktumu masih merenda kain bersulam emas, indah warnai hati (i)
Memburu pelangi lewati seribu satu hari, raih sebaht janji (i)

Jiwamu sangat luas, mengapa terjebak nikmat semu sekejap mata? (a)
Demi sesuap nasi rela bergoyang di atas lapak-lapak nista (a)
Simpan ibamu! Bukankah rezeki tersembunyi dalam doa dan upaya? (a)

Jika hasrat jawara mengaliri darah, dunia seakan dalam genggaman (n)
Kemudian lupa sabda-Nya, "Demi waktu. Sungguh manusia dalam kerugian (n)
Kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, berwasiat kebenaran dan kesabaran (n)

Berdasarkan kutipan puisi di atas semua bait termasuk rima terus. Hal ini dapat dilihat dari setiap bait memiliki pola yang sama yakni a-a-a-a. Sementara itu, tipografi yang digunakan penyair normatif dengan kalimat tanya diakhir dengan tanda tanya (?). Adapun arti dari surat al-Asr 1-3 dibait ketiga baris kedua dan ketiga menandakan bahwa hal tersebut termasuk ayat-ayat Quran.

3.9. Analisis Struktur Batin

Puisi "Kampiu" karya Ika Zardy Saliha bertemakan waktu. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi maupun frasa seperti *waktumu, nikmat semu, doa dan upaya, demi waktu* yang menggambarkan bahwa islam sangat menghargai dan mementingkan waktu. Saking pentingnya, terdapat surat tentang waktu yakni al-Asr yang penyair masukan dalam puisinya. Puisi tersebut menggambarkan nada yang sedih dan kecewa, selaras dengan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair yakni kita harus menghargai waktu dengan keimanan dan amal yang baik.

3.10. Analisis Puisi "Hati Terpilih" Karya Ika Zardy Saliha

Puisi "Hati Terpilih" karya Ika Zardy Saliha ini diterbitkan tanggal 15 April 2021. Puisi ini terdiri dari tiga bait dengan masing-masing bait terdiri dari tiga baris. Berikut di bawah ini kutipan puisi "Hati Terpilih" karya Ika Zardy Saliha.

Di bawah cahaya rembulan, saat para pecinta menjumpai kasih-Nya
Luap air matanya menggugur noda, mereguk kasih yang pernah tercampakkan
Itulah simpuh luruh para hamba mengiba kembali luas cinta-Nya

Kecemasan hati atas segala liku perilaku yang telah lalu
Menelan maksiat sedari pagi, merengkuh noktah di senja buta
Ketika pilar terlalaikan, maka ranah nafsu telah dijadikan Tuhan

Sungguh hanya hati terpilih yang menukar dunia dengan sisi-Nya
Mereka selalu basahi sepertiga malam dengan hujan air mata nasuha
Gemuruh hati menuju keheningan suci, langit tertinggi dan terpuj

3.11. Analisis Struktur Fisik

Diksi maupun frasa konotatif dan denotatif digunakan oleh penyair dalam puisi “Hati Terpilih”. Hal ini dapat dilihat dari salah satu penggunaan frasa “menggugur noda” mengandung konotasi yang diasosiasikan melepaskan dosa-dosa kecil. Sedangkan diksi maupun frasa yang mengandung denotasi seperti *tercampakkan*, *maksiat*, *air mata*, *hati*. Sementara itu, ada beberapa imaji yang muncul dalam puisi tersebut seperti pada bait pertama terdapat imaji visual sebagaimana kutipan puisi di bawah ini.

Di bawah cahaya rembulan, saat para pecinta menjumpai kasih-Nya
Luap air matanya menggugur noda, mereguk kasih yang pernah tercampakkan
Itulah simpuh luruh para hamba mengiba kembali luas cinta-Nya

Imaji visual yang terdapat pada puisi di atas menggambarkan suasana malam seseorang yang memohon ampunan Tuhan. Sementara itu, majas yang digunakan dalam puisi ini adalah majas hiperbola. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan diksi “hujan” yang terdapat pada penggalan puisi di bawah ini.

Mereka selalu basahi sepertiga malam dengan hujan air mata nasuha

Majas hiperbola ditunjukkan dengan diksi “hujan” sebagai asosiasi derasnya air mata hamba. Selain itu, terdapat majas metafora seperti pada frasa “menggugurkan noda” yang diasosiasikan sebagai dosa-dosa kecil untuk memohon ampun kepada Tuhan. Sementara itu, penggunaan rima terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Di bawah cahaya rembulan, saat para pecinta menjumpai kasih-Nya (a)
Luap air matanya menggugur noda, mereguk kasih yang pernah tercampakkan (n)
Itulah simpuh luruh para hamba mengiba kembali luas cinta-Nya (a)

Kecemasan hati atas segala liku perilaku yang telah lalu (u)
Menelan maksiat sedari pagi, merengkuh noktah di senja buta (a)
Ketika pilar terlalaikan, maka ranah nafsu telah dijadikan Tuhan (n)

Sungguh hanya hati terpilih yang menukar dunia dengan sisi-Nya (a)
Mereka selalu basahi sepertiga malam dengan hujan air mata nasuha (a)
Gemuruh hati menuju keheningan suci, langit tertinggi dan terpuji (i)

Berdasarkan kutipan puisi di atas dapat dilihat pada bait pertama merupakan rima peluk karena memiliki pola a-b-a. Bait kedua termasuk rima bebas karena huruf akhirnya tidak beraturan. Sedangkan pada bait ketiga merupakan rima patah karena memiliki pola a-a-b. Sementara itu, penggunaan tipografi yang normatif dengan bait puisi yang berjumlah tiga bait di mana setiap baitnya memiliki tiga baris.

3.12. Analisis Struktur Batin

Puisi “Hati Terpilih” bertemakan taubat. Penggunaan frasa “Hati Terpilih” pada judul dan bait ketiga pun menggambarkan bahwa seorang hamba yang mendapatkan rahmat untuk taubat kepada Tuhan. Adapun nada dalam puisi tersebut yakni nada penyesalan yang dicerminkan dengan frasa atau diksi seperti “pernah tercampakkan”, “simpuh luruh”, “kecemasan hati”, dan “hati terpilih”.

3.13. Analisis Puisi “Atas Nama Perempuan” Karya Anis Samara

Puisi “Atas Nama Perempuan” karya Anis Samara ini diterbitkan tanggal 8 April 2021. Puisi ini terdiri tiga bait. Berikut di bawah ini kutipan puisi “Atas Nama Perempuan” karya Anis Samara.

Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah kemanusiaan
Sehingga tak perlu pikirkan bagaimana cara terbaik menghargai perempuan
Cukup perlakukan ia sebagaimana perlakuan baik atas dirimu sendiri
Jika nyatanya sudah terlanjur kau gores luka begitu dalam di dirinya
Seharusnya jangan lagi kau ulangi masa depanmu menjadi gelisah
Sebagaimana masa lalu tidak bisa dihapus, maka kesedihanmu abadi

Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah mudah
Bagi mereka yang menghargai dirinya sendiri pasti merupakan kemudahan
Karenanya atas nama perempuan, hentikanlah kekerasan dalam bentuk apapun
Bagaimana bisa kau biarkan perempuan mengalami bertubinya guncangan mental
Sedang mustahil kisah hidup seseorang dimulai tanpa peran suci perempuan
Bukankah setiap orang juga tahu bahwa takut yang paling mengerikan adalah
takut melanjutkan hidup jika harus dibayangi penderitaan tak berkesudahan
Setiap orang memimpikan kejayaan setidaknya bagi dirinya sendiri

Atas nama perempuan, kutulis puisi ini dengan tinta kesadaran
Bahwa yang terkecil dari tindak kekerasan adalah wujud kejahatan yang paling besar
Sedang kejahatan dalam bentuknya yang paling sederhana tidak bisa dibenarkan
Setiap yang tertotal untuk diakui benar adalah bagian dari ketidakberperikemanusiaan
2014.

3.14. Analisis Struktur Fisik

Diksi yang digunakan dalam puisi ini bermakna denotative, seperti pada kata *perempuan*, *kemanusiaan*, *luka*, *kekerasan*, *kesadaran*, *dirimu sendiri* yang menggambarkan tentang perlakuan terhadap perempuan. Sementara itu, terdapat beberapa imaji yang muncul seperti imaji organik sebagaimana kutipan puisi di bawah ini.

Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah kemanusiaan
Sehingga tak perlu pikirkan bagaimana cara terbaik menghargai perempuan
Cukup perlakukan ia sebagaimana perlakuan baik atas dirimu sendiri
Jika nyatanya sudah terlanjur kau gores luka begitu dalam di dirinya
Seharusnya jangan lagi kau ulangi masa depanmu menjadi gelisah
Sebagaimana masa lalu tidak bisa dihapus, maka kesedihanmu abadi

Imaji organik pada puisi di bawah ini. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan frasa “gores luka” yang membuat pembaca seolah-olah melihat atau ikut merasakan sakit dalam dirinya yang timbul karena perlakuan yang tidak baik yang dicerminkan pada frasa “cukup perlakukan ia sebagaimana perlakuan baik atas dirimu sendiri jika nyatanya sudah terlanjur....” Selanjutnya pada bait kedua pun terdapat imaji organik sebagaimana kutipan di bawah ini.

Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah mudah
Bagi mereka yang menghargai dirinya sendiri pasti merupakan kemudahan
Karenanya atas nama perempuan, hentikanlah kekerasan dalam bentuk apapun
Bagaimana bisa kau biarkan perempuan mengalami bertubinya guncangan mental
...

Imaji organik dalam puisi ini mencerminkan kehidupan perempuan yang menerima kekerasan seperti pada frasa “bertubinya guncangan mental”. Sementara itu, majas repetisi terdapat pada frasa “Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah” yang ditulis di bait pertama dan kedua menandakan bahwa ada penegasan mengenai perlakuan kepada perempuan. Selain itu, terdapat pengulangan frasa “Atas nama perempuan” yang ditulis di bait kedua dan ketiga yang menegaskan bahwa isi puisi tersebut ditulis untuk mewakili semua perempuan.

Rima yang digunakan sebagai sarana estetik untuk menambah keindahan terlihat dari penggunaan asonansi dan aliterasi dalam setiap bait sebagaimana pada kutipan puisi di bawah ini.

Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah kemanusiaan (n)
Sehingga tak perlu pikirkan bagaimana cara terbaik menghargai perempuan (n)
Cukup perlakukan ia sebagaimana perlakuan baik atas dirimu sendiri (i)
Jika nyatanya sudah terlanjur kau gores luka begitu dalam di dirinya (a)
Seharusnya jangan lagi kau ulangi masa depanmu menjadi gelisah (h)
Sebagaimana masa lalu tidak bisa dihapus, maka kesedihanmu abadi (i)

Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah mudah (h)
Bagi mereka yang menghargai dirinya sendiri pasti merupakan kemudahan (n)
Karenanya atas nama perempuan, hentikanlah kekerasan dalam bentuk apapun (n)
Bagaimana bisa kau biarkan perempuan mengalami bertubinya guncangan mental (l)
Sedang mustahil kisah hidup seseorang dimulai tanpa peran suci perempuan (n)
Bukankah setiap orang juga tahu bahwa takut yang paling mengerikan adalah (h)
takut melanjutkan hidup jika harus dibayangi penderitaan tak berkesudahan (n)
Setiap orang memimpikan kejayaan setidaknya bagi dirinya sendiri (i)

Atas nama perempuan, kutulis puisi ini dengan tinta kesadaran (n)
Bahwa yang terkecil dari tindak kekerasan adalah wujud kejahatan yang paling besar (r)
Sedang kejahatan dalam bentuknya yang paling sederhana tidak bisa dibenarkan (n)
Setiap yang tertotal untuk diakui benar adalah bagian dari ketidakberperikemanusiaan (n)

Bait pertama dan kedua merupakan rima bebas, hal ini dapat dilihat dari penggunaan huruf akhir yang tidak beraturan. Sementara itu, pada bait ketiga merupakan rima patah. Hal ini dikarenakan bait ketiga memiliki pola a-b-a-a.

3.15. Analisis Struktur Batin

Puisi "Atas Nama Perempuan" karya Anis Samara bertemakan perempuan. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi *perempuan* yang disebut berkali-kali. Puisi ini menceritakan bagaimana perempuan mendapatkan tindak kekerasan berujung dengan kekacauan mental. Sementara itu, nada yang terdapat pada puisi ini merupakan nada penegasan dan seruan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan frasa "jangan lagi kau ulangi", "hentikanlah kekerasan", "kejahatan dalam bentuknya yang paling sederhana" yang menggambarkan bahwa dengan tindak kekerasan akan merugikan seseorang dan pelaku tindak kekerasan pun akan dibayangi penderitaan dan penyesalan. Selaras dengan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair bahwa hargailah perempuan sebagaimana kamu menghargai diri sendiri.

3.16. Representasi Perempuan dalam Puisi-Puisi di Majalah *Suara 'Aisyiyah*

Berdasarkan pembahasan analisis struktur fisik dan batin pada bagian sebelumnya, dapat terlihat bahwa puisi-puisi yang ditulis oleh perempuan penulis menunjukkan ide-ide yang merepresentasikan dirinya sebagai perempuan. Hal ini salah satunya bisa terlihat dari pengembangan tema puisi yang terdapat pada puisi-puisi yang tercipta dari perempuan penulis tersebut. Tema-tema yang dikembangkan dalam lima puisi karya perempuan penulis setidaknya mencakup tema ketuhanan (profetik), nasionalisme, dan ideologi personal perempuan.

Tema tentang ketuhanan (profetik) dapat terlihat dalam puisi "Teriakkan Tak Berbunyi" karya Cheny Kurata A'yun, "Hati Terpilih" dan "Kampium" karya Ika Zardy Saliha. Tema ketuhanan yang dikembangkan dalam puisi-puisi ini merupakan sebuah aplikasi dari pemahaman tentang konsep sastra profetik sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo (dalam Masduki, 2019) yang mengungkapkan tiga pilar utama konsep profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hal ini terlihat dalam tiga puisi karya perempuan yang mengedepankan ide, gagasan, suasana batin dirinya sebagai manusia juga sebagai perempuan. Pada puisi "Teriakkan Tak Berbunyi" karya Cheny Kurata A'yun menunjukkan sebuah kepasrahan seorang manusia/perempuan yang memohon ampun akan kesalahan-kesalahannya. Hal ini terlihat dalam pemilihan diksi/frasa seperti *penuh harap, meminta kasih, berdamai pada Kuasa*. Berdasarkan diksi-diksi tersebut kita bisa melihat bahwa upaya seorang penyair (manusia/perempuan) yang mengungkapkan suasana hatinya dan kepasrahan kepada ketetapan Tuhan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa melalui puisi ini pembaca diberikan gambaran mengenai hubungan makhluk dengan pencipta-Nya.

Sementara itu, dalam puisi "Kampium" karya Ika Zardy Saliha kita dapat melihat bentuk aplikasi nilai ke-profetik-an dari bagaimana puisi ini menggunakan salah satu surat dalam Quran yaitu surat al-Asr. Seperti dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Jika hasrat jawara mengalir darah, dunia seakan dalam genggamannya
Kemudian lupa sabda-Nya, "*Demi waktu. Sungguh manusia dalam kerugian*
Kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, berwasiat kebenaran dan kesabaran"

Berdasarkan kutipan puisi di atas, pada baris kedua dan baris ketiga merupakan terjemahan dari Quran surat al-Asr ayat 1-3. Hal ini terlihat dari frasa "*Demi waktu*" merupakan ayat pertama dari surat al-Asr. Sementara itu, frasa "*Sungguh manusia dalam kerugian*" merupakan satu ayat dalam surat al-Asr ayat kedua. Selanjutnya pada baris ketiga terdapat frasa "*Kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, berwasiat kebenaran dan kesabaran*" merupakan satu ayat dalam surat al-Asr ayat ketiga. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyair memiliki pemahaman terhadap kandungan surat al-Asr dengan baik. Oleh sebab itu, penyair menjadikan ayat Quran tersebut sebagai bagian dari puisinya. Hal ini juga menunjukkan sebuah legitimasi untuk menegaskan amanat yang lengkap dari muatan yang ingin disampaikan penyair dalam bait-bait sebelumnya.

Sementara itu, dalam puisi "Hati Terpilih" karya Ika Zardy Saliha menunjukkan sebuah ketaatan kepada sang pencipta. Hal ini terlihat dari kutipan puisi bait ketiga baris kedua yang berbunyi, "Mereka selalu basahi sepertiga malam dengan hujan air mata nasuha", kutipan ini menunjukkan bahwa penyair mengajak pembaca untuk bangun di "sepertiga malam" untuk melaksanakan salat sebagai bentuk permintaan dan permohonan kepada Allah untuk pengampunan

segala dosa yang telah dilakukan. Kutipan ini juga mempertegas bahwa selain meminta dan memohon kepada Allah, penyair dalam kata “nasuha” mengajak pembaca untuk tidak melakukan kembali kesalahan atau dosa yang diperbuatnya.

Tema lain selain ketuhanan/profetik dalam puisi perempuan ini adalah tema tentang nasionalisme. Hal ini dapat kita lihat pada puisi yang berjudul “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A'yun. Puisi “Pemilik Pertiwi” ini merupakan puisi yang banyak diisi dengan diksi-diksi yang menunjukkan semangat dan spirit bela bangsa. Seperti terlihat pada kata “pertiwi” yang di masing-masing bait terdapat kata tersebut. Kata “pertiwi” bisa dimaknai sebagai tanah air yang merujuk pada Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara. Puisi “Pemilik Pertiwi” ini juga menunjukkan kepada pembaca sebuah penggambaran tentang pencarian jati diri sebuah bangsa dengan adanya beberapa kata/frasa yang ditulis sebagai sebuah kalimat pertanyaan, seperti terdapat pada kata/frasa “Siapa mereka?” dan “Ke mana bumi pertiwi?”. Kata/frasa tersebut mencoba mempertanyakan semangat juang kita sebagai warga negara untuk mencintai bumi Indonesia pertiwi apakah masih ada.

Sementara itu, puisi “Atas Nama Perempuan” karya Anis Samara dapat dibaca sebagai ekspresi dari ideologi personal perempuan. Hal ini ditandai dari tema yang diusung puisi ini adalah tema tentang perempuan. Anis Samara sebagai seorang perempuan dan juga (mungkin) mewakili perempuan lainnya mencoba mempertanyakan beberapa bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Hal ini ditandai dengan beberapa pengulangan kata/frasa yang terdapat dalam dua bait pertama puisi ini. seperti terlihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah kemanusiaan
Sehingga tak perlu pikirkan bagaimana cara terbaik menghargai perempuan

...

Bukankah memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah mudah
Bagi mereka yang menghargai dirinya sendiri pasti merupakan kemudahan

...

Berdasarkan dua kutipan bait puisi di atas, terdapat pengulangan pada frasa “Bukankah memperlakukan”, hal ini menandakan sebuah penegasan terhadap isu seputar perempuan yang ingin disampaikan penulis dalam puisinya. Dalam bait pertama isu perempuan yang dibahas adalah tentang kesetaraan gender yang dapat dilihat pada frasa “...perempuan dengan sebaiknya adalah kemanusiaan”, melalui frasa tersebut penulis mencoba meletakkan isu kesetaraan gender untuk memposisikan dirinya sebagai perempuan juga perempuan yang lainnya sebagai manusia tanpa membedakan peran gendernya masing-masing. Sementara itu, pada bait kedua seolah mempertegas bait pertama mengenai kesetaraan gender dengan cara saling menghargai peran gender masing-masing sebagaimana manusia menghargai dirinya sendiri. Seperti terlihat pada frasa “memperlakukan perempuan dengan sebaiknya adalah mudah”, frasa ini menunjukkan bahwa jika kita bisa menghargai diri sendiri tentunya bisa juga menghargai orang lain dalam hal ini menghargai kedudukan perempuan. Dengan demikian, penulis melalui puisi ini bukan hanya sekadar mewacanakan tentang isu gender namun menawarkannya sebagai sebuah ide kreatif yang dituliskannya dalam sebuah puisi.

4. Kesimpulan

Kelima puisi yang sudah dianalisis dalam makalah ini, memperlihatkan bagaimana sebuah karya kreatif dapat merepresentasikan ide dan gagasan perempuan sebagai bagian dari wacana tentang perempuan. Tidak hanya isu gender seputar perempuan yang dibahas dalam puisi yang ditulis oleh perempuan namun tema ketuhanan/profetik menjadi tema yang dielaborasi dengan tema perempuan sebagai bagian dari upaya majalah *Suara 'Aisyiyah* yang merupakan media dakwah organisasi 'Aisyiyah dibidang jurnalistik. Para perempuan penulis puisi ini tidak hanya merefleksikan dirinya sebagai perempuan, namun lebih lanjut mereka bagian dari agensi yang secara visioner memetakan peran perempuan melalui karya-karyanya sebagai sumbangsih dari perempuan diberbagai bidang kehidupan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui skema penelitian dasar Hibah RisetMu Batch VI. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima

kasih kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, LPPM Universitas Muhammadiyah Sukabumi (LPPM-UMMI), FKIP UMMI, dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMMI.

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, Verelladevanka. (2021). "'Aisyiyah: Latar Belakang, Peran, dan Program". Tersedia online: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/04/120000279/'Aisyiyah-latar-belakang-peran-dan-program> Diakses pada 29 Agustus 2022 pukul 15.25 WIB.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cixous, H. (1976). The Laugh of the Medusa. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*. 1(4), 875-893.
- Cixous, H. (1997). Sorties: Out and Out: Attacks/Ways Out/Forays. In A. D. Schrift (Ed.), *The Logic of the Gift: Toward an Ethic of Generosity* (pp. 148-173). New York & London: Routledge.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dzuhayatin, S. R. (2012). Dinamika Ideologisasi Gender Dalam Keputusan-Keputusan Resmi Muhammadiyah. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 11(1), 135-178.
- Lanser, S. S. (2005). The "I" of the Beholder: Equivocal Attachments and the Limits of Structuralist Narratology. In J. Phelan & P. J. Rabinowitz (Eds.), *A Companion to Narrative Theory* (pp. 206-219). Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Masduki, M. (2019). Pendidikan Profetik; Nilai Pesan dan Gagasan Kuntowijoyo. Retrieved from [https://www.insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/pendidikan-profetik-nilai-pesan-dan-gagasan-kuntowijoyo#:~:text=Berdasarkan%20ayat%20tersebut%2C%20terdapat%20tiga,terbaik%20\(t%20he%20chosen%20people\)](https://www.insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/pendidikan-profetik-nilai-pesan-dan-gagasan-kuntowijoyo#:~:text=Berdasarkan%20ayat%20tersebut%2C%20terdapat%20tiga,terbaik%20(t%20he%20chosen%20people)).
- McRobbie, A. (1994). *Postmodernism and Popular Culture*. London: Routledge.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, N.S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, H. (2014). Peran jurnalisme islam di tengah hegemoni pers barat dalam globalisasi informasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 45-65.